

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SENDANG WIDODARI KABUPATEN KUDUS

Mahmud Ahmadi¹, Sekar Dwi Ardianti², Ika Ari Pratiwi³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus, Kota Kudus, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diserahkan: 19-09-2020

Direvisi: 20-12-2020

Dipublikasikan: 11-01-2021

Kata-kata kunci:

Nilai karakter
Cerita rakyat
Sekolah dasar
Anak-anak
Pendidikan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus dan untuk mengetahui bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari untuk pendidikan anak sekolah dasar. Cerita rakyat merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai-nilai yang dapat diambil dan diterapkan di masa kini dan masa depan, serta penyebaran cerita rakyat dari mulut ke mulut. Salah satunya adalah nilai karakter. Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, moral, perilaku, watak, dan tindakan yang ada dan melekat pada seseorang yang sulit dihilangkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau mendeskripsikan fenomena atau keadaan yang diamati secara objektif. Subjek penelitian ini adalah cerita rakyat Sendang Widodari. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dokumentasi dan pencatatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Penulis Korespondensi:

Mahmud Ahmadi,

Universitas Muria Kudus,

Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Kec. Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: ahmad100mahmud@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan dan terdasi yang terdapat di Kudus sangat berkaitan erat dengan ajaran Wali Songo terutama Sunan Kudus (Syekh Jafar Sadiq) dan Sunan Muria (Raden Umar Said) yang menyebarkan ajaran agama Islam yang ada di daerah Kudus. Keberadaan Sunan Kudus dan Sunan Muria membawa banyak perubahan khususnya di daerah Kudus. Banyak tradisi dan kebudayaan yang memunculkan cerita di masyarakat seiring dengan dakwah dari Sunan Kudus dan Sunan Muria. Suatu cerita yang terdapat diberbagai daerah itu bisa disebut dengan cerita rakyat. Cerita rakyat di masing-masing daerah memiliki cerita yang berbeda-beda, bisa jadi suatu cerita rakyat yang ada di masing-masing daerah bisa dijadikan identitas dari daerah tersebut. Melalui cerita rakyat masyarakat bisa belajar akan tradisi dan kebudayaan yang ada sebelum mereka lahir dan bisa juga dijadikan contoh untuk kehidupan yang lebih baik. Cerita rakyat dapat disampaikan dari lisan maupun tulisan yang disampaikan secara turun-menurun dan diyakini dan masih dijaga oleh masyarakat.

Pengaruh cerita rakyat sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, karena mampu menjadi pedoman hidup dan ajaran bagi mereka, itu juga yang berlaku pada cerita rakyat Sendang Widodari. Pusatnya yang ada di Desa Menawan Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus yang peninggalannya yang masih ada saat ini yaitu keberadaan sebuah tempat Sendang Widodari. Hubungan antara cerita rakyat dan kehidupan di masyarakat tidak dapat dipisahkan, hal ini bisa dibuktikan dengan masih terjaganya tradisi yang ada di masyarakat.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan tergolong dalam cerita fiksi yang berasal dari daerah tertentu dengan ciri khas tertentu tergantung dari mana cerita tersebut berasal (Maryatin, 2018). Cerita rakyat merupakan cerita yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah berkembang serta dikenal oleh rakyat atau masyarakat (Maryanti & Mukhidin, 2017).

Cerita rakyat Sendang Widodari semakin hari semakin kurang diperhatikan keberadaannya dan banyak masyarakat yang lupa dan tidak mengerti cerita secara jauh dan mendalam. Banyak masyarakat yang ditanya soal asal usul cerita rakyat Sendang Widodari mereka banyak yang kurang mengerti dan tau soal cerita tersebut, apalagi saat siswa ditanya mengenai cerita rakyat banyak yang belum mengerti asal-usul cerita rakyat yang ada di daerahnya. Sebagian masyarakat pada saat ini lupa akan cerita rakyat daerahnya masing-masing hal tersebut dikarenakan oleh pengaruh kemajuan teknologi yang semakin hari semakin maju dan berkembang. Salah satu contohnya yaitu teknologi smart phone, banyak masyarakat yang menyukai smart phone dibandingkan dengan keanekaragaman cerita rakyat di daerahnya. Salah satu bentuk pengaruhnya smar phone dengan pada saat ini adalah, anak-anak kurang diperhatikan atau diberi pengetahuan oleh orang tuanya tentang cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing, padahal cerita rakyat didalamnya terdapat pesan yang tersirat dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pedoman dalam kehidupan. Apalagi Saat ini anak-anak lebih menyukai smart phone dan lebih menyukai cerita khayalan yang terdapat di televisi. Pengetahuan akan cerita rakyat yang ada di daerahnya kurang diminati dan dimengerti, apalagi sekarang orang tua dan tokoh masyarakat jarang menceritakan asal usul atau cerita rakyat yang ada di daerahnya. Apalagi tradisi dan kebudayaan yang ada di daerahnya sering dilaksanakan yaitu pada saat Tradisi Adus Nganten dan Kirab Budaya.

Makna cerita rakyat Sendang Widodari yang berasal dari Kabupaten Kudus Desa Menawan ini, dapat kita pelajari secara mendalam, yakni dengan menggali nilai-nilai pendidikan karakter untuk pendidikan anak sekolah dasar. Hal tersebut dapat di angkat agar bisa melestarikan, mengembangkan tradisi dan meningkatkan pengetahuan cerita rakyat Sendang Widodari di masyarakat dan kepada anak-anak sekolah dasar di Desa Menawan.

Cerita rakyat akan lebih terasa bermakna dan bermanfaat dikarenakan didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan dan didalam pembelajaran di sekolah dasar. Karena di dalam sebuah cerita rakyat ada pesan yang tersirat untuk bisa dijadikan sebagai tempat penanaman nilai karakter supaya bisa di terapkan di pendidikan anak sekolah dasar. Nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya: nilai religius, nilai gotong royong, nilai pendidikan rasa saling menghormati, saling menghargai, saling hidup rukun dan masih banyak yang lainnya.

Dalam sebuah cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dan diamalkan oleh masyarakat yang diantaranya adalah nilai moral, agama, budaya. Nilai-nilai itulah yang cenderung membentuk pola pikir dan perilaku serta pekermbangan kepribadian anak sekolah dasar. Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai sosial dalam diri siswa. Nilai-nilai memepengaruhi kehidupan sehari-hari dalam bentuk pergaulan, bertutur kata, berrtindak dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan apabila dalam mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter cerita rakyat dikaitkan dengan pendidikan anak sekolah dasar. Pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha dari manusia sebagai cara untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh orang tersebut secara lahir maupun batin, dan dengan aturan masyarakat maupun budaya setempat yang berlaku (Ihsan, 2010). Pendidikan bisa dilihat dari dua sudut pandang yaitu pendidikan sebagai proses dan pendidikan sebagai hasil. Sebagai proses, pendidikan didefinisikan sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya (Ahmadi, 2014).

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah supaya peneliti dapat mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus

2. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu dilakukan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan konsep yang dikaji secara empiris dan teknik pengumpulan data dilakukan secara deskriptif atau dokumentasi yang diperoleh pada saat kegiatan observasi. Data penelitian berupa transkriptasi wawancara, catatan data lapanagn, dokumen pribadi, foto-foto, dan lain-lainnya. Ciri utama penelitian kualitatif adalah terletak pada fokus penelitian yang berupa kajian tentang suatu fenomena atau suatu kadaan tertentu.

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Rubiyanto, 2009). Selain itu, metode penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data (Sugiyono, 2005). Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus dan dalam prosesnya penelitian ini akan memperdalam makna Cerita Rakyat untuk Pendidikan Anak Sekolah Dasar.

Sumber data primer dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu orang atau informan dan tempat atau peristiwa. Orang yang diperkirakan mengetahui cerita rakyat Sendang Widodari adalah juru kunci, tokoh masyarakat, masyarakat setempat, masyarakat pendatang atau pengunjung, serta para tenaga pendidikan (guru). Tempat observasi dalam penelitian ini berada di Dukuh Krajan Desa Menawan, Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Sumber data sekunder yang digunakan oleh penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian dan foto-foto tempat cerita rakyat Sendang Widodari.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, berdasarkan data yang diperoleh, lalu dikembangkan pola hubungan tertentu. Dalam menganalisis data penelitian kualitatif harus dilalui 3 tahapan yaitu: (1) Reduksi data (*data reduction*) adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal yang tidak perlukan serta mencari tema dan polanya. (2) penyajian data (*Data display*) Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. (3) membuat kesimpulan adalah Proses pengambilan intisari dari sajian data yang terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi atau kaitan yang tidak dapat dipisahkan, ditunjukkan oleh cerita rakyat sebagai aktualisasi nilai-nilai karakter. Dalam hal ini cerita rakyat mengandung nilai-nilai karakter dalam masyarakat bahkan kebudayaan yang ada berkesinambungan langsung dengan berbagai fenomena budaya, sosial, dan cara berkomunikasi masyarakat. Salah satu unsur yang membangun cerita rakyat yaitu dengan adanya nilai karakter, baik nilai karakter positif maupun negative. Cerita rakyat Sendang Widodari ini memiliki nilai-nilai karakter sebagai berikut: (1) Religius, (2) Nasionalisme, (3) Gotong Royong, (4) Peduli Lingkungan.

3.1. Nasionalisme

Indikator sikap nasionalisme yaitu, bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air, rela berkorban demi bangsa menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan, dan mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011). Sikap nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara (Aman, 2011).

Kaitannya dengan cerita rakyat Sendang Widodari dengan nilai karakter Nasionalisme adalah dengan adanya tradisi yang masih di laksanakan di daerah khususnya Desa Menawan yang berpusat di Dukuh Krajan.

Nilai karakter Nasionalisme yang terdapat dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus ditunjukkan dengan beberapa subnilai yang terkandung (1) subnilai menjaga kekayaan budaya bangsa sendiri subnilai ini ditunjukkan dengan kisah masyarakat Dukuh Krajan masih menjaga, melaksanakan, melestarikan tradisi adus nganten, kirab budaya, tradisi nguras sendang. (2) subnilai mempertahankan kebudayaan budaya sendiri subnilai ini ditunjukkan dengan kisah masyarakat asli desa Menawan yang sudah menetap di daerah lain, harus masih tetap menjalankan tradisi yang di yang ada di desa Menawan. (3) subnilai mengapresiasi budaya bangsa sendiri, subnilai ini ditunjukkan dengan masyarakat Dukuh Krajan melaksanakan dan melestarikan tradisi Kirab budaya yang diadakan setiap tahunnya dengan bangga, dan dilakukan secara bersama-sama dan meriah.

Dalam hal ini Peneliti berpendapat dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus ini terdapat nilai karakter nasionalisme yang dapat dilihat dalam tindakan dan perbuatan manusia. Di dalam cerita rakyat Petruk jadi Raja terdapat nilai karakter nasionalisme (Pramita, 2018).

3.2. Gotong Royong

Manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya tanpa ada bantuan orang lain manusia tidak dapat melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Gotong royong merupakan bentuk partisipasi aktif secara individu ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap objek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak disekelilingnya.

Kaitannya dengan Cerita Rakyat Sendang Widodari setiap orang terlibat dalam acara yang melibatkan Sendang Widodari, salah satu contohnya yaitu semua warga gotong royong dalam melaksanakan atau mengikuti acara atau tradisi yang dilakukan untuk menguri-uri kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu setiap tahunnya.

Gotong royong (*cooperation*) dikatakan sebagai suatu interaksi (hubungan timbal balik) dari dan oleh 2 orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama (Subadi, 2009). Gotong royong sebagai bentuk kerjasama sosial mengandung dua pengertian yaitu gotong royong dalam bentuk tolong menolong dan gotong royong dalam bentuk kerja bakti (Bayuadhy, 2015). Keduanya bertujuan untuk saling meringankan beban namun berbeda dalam kepentingan.

Nilai karakter Gotong Royong dalam cerita rakyat Sendang Widodari dapat ditunjukkan dengan sub-nilai yang terkandung (1) subnilai kerjasama, subnilai ini ditunjukkan dengan kisah Jaka Tarub yang pergi bersama-sama untuk membuka lahan pertanian baru, ia melakukan pekerjaannya dengan cara gotong royong dengan sang ayah. (2) subnilai saling bersinergi dalam satu acara, subnilai ini ditunjukkan dengan sikap atau perbuatan warga desa Menawan yang melaksanakan kegiatan Kirab Budaya secara bergotong royong dan bekerja sama dalam acara Kirab Tersebut supaya dapat berjalan dengan lancar.

3.3. Religius

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius berkaitan dengan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan /atau ajaran agamanya. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi heterogenitas agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas (Sapitri & Hidayah, 2019). Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter (Sapitri & Hidayah, 2019).

Nilai karakter religius dalam cerita rakyat Sendang Widodari ditunjukkan dengan beberapa sub-nilai yang terkandung diantaranya (1) keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, subnilai ini ditunjukkan dengan tindakan masyarakat Desa Menawan yang masih memegang teguh Tradisi Selamatan di sekitar Sendang, tradisi selamatan merupakan tradisi untuk mengungkapkan rasa syukur karena diberi anugerah dan kenikmatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. (2) subnilai disiplin beribadah, subnilai ini ditunjukkan dengan sikap dan tindakan masyarakat desa Menawan ketika waktu shalat mereka langsung berhenti sejenak untuk melaksanakan shalat, walaupun ketika ada di alas, mereka pasti pulang untuk melaksanakan ibadah. (3) subnilai kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, subnilai ini ditunjukkan dengan kisah Jaka Tarub yang melaksanakan kegiatan buka alas atau membuka lahan baru untuk pertanian, ia melaksanakan dengan cara berkerjasama tanpa membedakan orang. (4) subnilai merawat dan menjaga serta memanfaatkan lingkungan dengan bijak, subnilai ini ditunjukkan dengan sikap masyarakat Desa Menawan yang selalu menjaga dan merawat Sendang Widodari dengan baik. (5) subnilai tidak ingkar janji, subnilai ini ditunjukkan dengan cerita Dewi Nawangwulan pada saat jarik atau kain yang dimilikinya hilang dan ia tidak bisa kembali ke kayangan lagi, lalu ia berkata “ jika ada yang mau membantuku jika laki-laki akan dijadikan suami, dan jika perempuan akan dijadikan saudara, dan pada saat itulah yang membantu adalah Jaka Tarub sesuai janjinya ia pun menepati janji yang sudah diucapnya tadi.

Peneliti menyimpulkan bahwa ada terdapat nilai karakter religius yang terkandung dalam cerita rakyat sendang Widodari. Nilai karakter religius dalam cerita rakyat menggambarkan keyakinan atau kepercayaan atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai pembentukan karakter yang penting (Malitasari, Andianto, & Husniah, 2013).

3.4. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Daryanto & Darmiatun, 2013). Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Zuchdi, 2011).

Salah satu penyebab kerusakan lingkungan adalah ketamakan manusia itu sendiri terhadap lingkungan (Soemarwoto, 2003). Dari pernyataan tersebut menegaskan bahwa nilai pendidikan peduli lingkungan merupakan nilai yang harus ditanamkan sejak usia dini karena jika tidak ditanamkan di usia dini karena kalau tidak ditanamkan sejak usia dini peserta didik tidak mengetahui cara menjaga lingkungan dengan baik.

Nilai karakter Peduli Lingkungan dalam cerita rakyat Sendang Widodari dirunjukkan dengan beberapa subnilai yang terkandung diantaranya (1) subnilai menjaga kebersihan lingkungan, hal ini ditunjukkan dengan kisah Dewi Nawangwulan istri Jaka Tarub menjaga atau merawat lingkungan sekitar agar tetap bersih dan terawat. (2) subnilai pemanfaatan lingkungan dengan bijak, hal tersebut ditunjukkan oleh kisah Jaka Tarub dan ayahnya sedang membuka lahan, mereka tidak asal membuka lahan namun mereka memilih dan memafaatkan dengan bijak dan tidak berlebihan. (3) subnilai merawat tempat Sendang Widodari, hal tersebut ditunjukkan dengan tersedianya tempat sampah yang ada dibeberapa titik daerah Sendang widodari supaya kebersihan bisa tetap terjaga.

Peneliti menyimpulkan dalam cerita rakyat Sendang Widodari terdapat nilai karakter Peduli Lingkungan. Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan juga terdapat nilai karakter Peduli Lingkungan (Setyawan, Suwandi, & Slamet, 2017). Nilai peduli lingkungan harus diterapkan mulai sejak dini agar lingkungan dapat terjaga tan tetap lesatari.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pemaparan dari analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus untuk anak sekolah Dasar. Nilai karakter terhadap cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus berdasarkan aturan Permendikbud 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, ternyata menemukan empat nilai krakter yang terkandung dalam cerita tersebut, yakni (1) karakter nasionalisme dengan subnilai: menjaga kekayaan budaya bangsa sendiri, mempertahankan kebudayaan budaya bangsa sendiri, mengapresiasi budaya bangsa sendiri; (2) nilai karakter gotong royong dengan subnilai: kerjasama, saling bersinergi dalam suatu acara; (3) karakter religius dengan subnilai: keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, disiplin beribadah, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, merawat dan menjaga serta memanfaatkan lingkungan dengan baik, tidak ingkar janji; (4) nilai karakter peduli lingkungan dengan subnilai : menjaga kebersihan lingkungan, pemanfaatan lingkungan dengan bijak, merawat tempat Sendang Widodari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruz Media.
- Aman, A. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Omba.
- Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Daryanto, D., & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Ihsan, F. (2010). *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Malitasari, N., Andianto, M. R., & Husniah, F. (2013). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Jember).
- Maryanti, I., & Mukhidin, M. (2017). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT PADA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SD NEGERI LENGKONG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2(2), 357–366. doi:10.36989/didaktik.v2i2.50
- Maryatin, M. (2018). Studi Komparasi Hasil Mendengarkan Cerita Rakyat “Timun Mas” dengan Menggunakan Media Audio dan Tidak Menggunakan Media Nonaudio di SDN 033 Balikpapan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1). doi:10.33654/sti.v3i1.502
- Pramita, F. (2018). Analisis Nilai Karakter dalam Cerita “Petruk jadi Raja” Karya Suyadi sebagai Bahan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SDN Pandeanlamper 05 Semarang. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 2(2), 16–22. doi:10.24114/jgk.v2i2.9428
- Rubiyo, R. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sapitri, N., & Hidayah, N. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah Karangjajen II* (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 199–211. doi:10.21831/jpk.v7i2.21778
- Soemarwoto, O. (2003). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subadi, T. (2009). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan: Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologi Fenomenologis*. Kartasura: Fairuz Media.

Sugiyono, S. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.